

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa sekip terdiri dari 16 dusun dengan luas wilayah 471 Ha dan jumlah penduduk sebanyak 16.983 jiwa. Dari ke 16 Dusun Letak demografi dan batasan Desa Sekip adalah:

1. Utara : Desa Emp. Kuala Namu kec. Beringin
2. Selatan : Desa Pagar Jati Kec. Lubuk Pakam
3. Barat : Desa Bakaran Batu Kec. Lubuk Pakam
4. Timur : Desa Suka Mandi Hilir Kec. Pagar Merbau

B. Karakteristik Sampel

1. Umur

Umur adalah lamanya waktu menjalani kehidupan yang dimulai sejak lahir hingga sekarang Distribusi Frekuensi umur Ibu dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sampel Menurut Umur

Umur	n	%
19-30 tahun	61	75.1
31- 43 tahun	20	24.9
Total	81	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa 81 responden didapatkan umur terbanyak yaitu umur 19- 30 tahun sebanyak 61 orang (75.1%).

2. Pendidikan Ibu

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan mutu hidup manusia. Secara umum, pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua lebih memahami cara pengasuhan anak dalam pemenuhan gizi anaknya (Jannah, 2019).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sampel Menurut Pendidikan Ibu

Pendidikan	n	%
Perguruan tinggi	8	9,9
SD	3	3,7
SMA	55	67,9
SMP	15	18,5
Total	81	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 81 responden dengan pendidikan tertinggi adalah SMA yaitu sebanyak 55 orang (67.9%), dan untuk tingkat pendidikan yang terendah didapat adalah pendidikan SD. Tingkat pendidikan ibu merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh Ibu sebagai bekal agar dapat mendidik anaknya dengan baik dan benar (Notoadmodjo., 2019).

3. Pekerjaan Ibu

Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarga, Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Pekerjaan ibu terbagi menjadi 6 bagian yaitu: Bidan, Guru, Ibu rumah tangga, Pedagang

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Sampel Menurut Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	n	%
Ibu Rumah Tangga	73	90,2
Pedagang	6	7,4
Bidan	1	1,2
Guru	1	1,2
Total	81	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pekerjaan terbanyak terdapat pada pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebanyak 73 orang (90.2%), dan untuk pekerjaan yang paling sedikit didapatkan pada pekerjaan Bidan, dan Guru masing-masing dari pekerjaan tersebut di dapat sebanyak 1

orang (1,2). Adapun faktor pekerjaan mempengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena orang yang bekerja lebih banyak memperoleh informasi (Amelia, 2020).

4. Pendapatan orang tua

Pendapatan keluarga adalah segala bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Kategori Pendapatan Orang Tua	n	%
1,5 – 2,5 Juta	42	51.9
2,6 – 5,5 Juta	37	45.7
6 – 10 Juta	2	2.4
Total	81	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 81 responden didapatkan pendapatan paling terbanyak yaitu 1,5 – 2,5 juta sebanyak 42 orang (51.9 %), dan untuk pendapatan paling sedikit yaitu 6 – 10 juta sebanyak 2 orang (2.4).

5. Umur Balita

Umur adalah lamanya waktu menjalani kehidupan yang dimulai sejak lahir hingga sekarang dengan patokan skala tahun. Distribusi frekuensi umur balita di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Sampel Menurut Umur Balita

Umur	n	%
12 - 24 bulan	36	44.4
25 - 36 bulan	16	19.8
37 - 48 bulan	16	19.8
49 - 59 bulan	13	15.9
Total	81	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 81 responden dengan umur balita paling banyak yaitu umur 12 – 24 bulan (44.4%), dan untuk umur balita yang paling sedikit yaitu di umur 49-59 bulan (15.9%).

C. Jenis Konsumsi

Asupan gizi yang cukup dan seimbang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan balita mendapatkan nutrisi yang cukup dan seimbang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan optimal.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Sampel Menurut Jenis Konsumsi

Kategori Jenis Konsumsi	n	%
Baik	81	100
Tidak Baik	0	0
Total	81	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar Balita yang mendapatkan jenis konsumsi baik sebanyak 81 orang (100%), dibandingkan dengan jenis konsumsi tidak baik.

D. Frekuensi Konsumsi

Frekuensi konsumsi pada balita mengacu pada pola makan atau pola pemberian makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi dan perkembangan anak usia dini.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Konsumsi Sampel dengan Status Gizi

Kategori Frekuensi Konsumsi	n	%
Jarang	44	54.3
Sering	37	45.7
Total	81	100

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden (54,3%) memiliki frekuensi konsumsi yang Jarang, sedangkan sisanya (45,7%) lebih sering mengonsumsi. Beberapa alasan dapat menjelaskan pola ini. Pertama, preferensi pribadi bisa memengaruhi konsumsi, di mana sebagian orang hanya menggunakan produk atau layanan tertentu pada waktu-waktu tertentu saja. Kedua, keterbatasan aksesibilitas produk, misalnya sulitnya menemukan produk tersebut atau ketersediaan yang terbatas, juga berkontribusi pada frekuensi konsumsi yang rendah. Selain itu, keterbatasan biaya mungkin menjadi faktor signifikan, terutama jika harga produk tergolong mahal, sehingga orang cenderung mengonsumsinya dengan lebih hemat. Kesadaran kesehatan juga memengaruhi kebiasaan ini, di mana beberapa individu memilih untuk membatasi konsumsi demi menghindari dampak negatif bagi kesehatan. Terakhir, faktor sosial dan kebiasaan lingkungan turut berperan; jika konsumsi di lingkungan sekitarnya jarang, individu cenderung memiliki kebiasaan yang sama. Alasan-alasan ini membantu menjelaskan mengapa sebagian besar responden lebih memilih frekuensi konsumsi yang rendah.

E. Jumlah Konsumsi

Konsumsi pada balita merujuk pada asupan makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak berusia 1-5 tahun untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka dalam mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kesehatan secara keseluruhan. Konsumsi pada balita melibatkan jenis, jumlah, dan frekuensi makanan serta minuman yang diberikan sesuai dengan usia dan kebutuhan gizi mereka.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Jumlah Konsumsi

Kategori Jumlah Konsumsi	n	%
Baik	11	13.6
Sedang	27	33.3
Kurang	3	3.7
Defisit	40	49.4
Total	81	100

Data mengenai kategori jumlah konsumsi menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden (49,4%) berada dalam kategori Defisit, sementara sebagian besar sisanya berada pada tingkat konsumsi Sedang (33,3%), diikuti oleh Baik (13,6%) dan Kurang (3,7%). Tingginya persentase konsumsi yang masuk kategori defisit menunjukkan bahwa banyak individu yang belum mencapai jumlah konsumsi yang ideal. Hal ini dapat berkaitan dengan beberapa alasan yang telah disebutkan sebelumnya. Keterbatasan biaya menjadi faktor utama, karena biaya yang tinggi membuat sebagian orang mengurangi jumlah konsumsi mereka. Selain itu, aksesibilitas produk yang terbatas juga dapat menyebabkan beberapa orang tidak mendapatkan jumlah yang memadai, sehingga menempatkan mereka dalam kategori defisit. Preferensi pribadi dan kebiasaan sosial juga berpengaruh, di mana sebagian orang mungkin terbiasa mengonsumsi dalam jumlah yang lebih sedikit atau tidak merasa perlu meningkatkan konsumsi mereka. Alasan-alasan ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai rendahnya jumlah konsumsi di sebagian besar responden.

F. Pola Makan

Pola makan adalah dimana jumlah makanan yang sesuai dengan proporsi kebutuhan, guna mempertahankan kesehatan, kebutuhan nutrisi dan mencegah terjadinya penyakit.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pola Makan

Kategori Perilaku Makan	n	%
Baik	31	38.3
Tidak Baik	50	61.7
Total	81	100

Data tentang kategori perilaku makan menunjukkan bahwa mayoritas responden (61,7%) memiliki perilaku makan yang Tidak Baik, sementara hanya 38,3% yang memiliki perilaku makan Baik. Tingginya persentase perilaku makan yang kurang baik ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor yang telah dibahas sebelumnya, seperti keterbatasan aksesibilitas dan biaya. Biaya yang tinggi atau akses yang sulit terhadap makanan sehat dapat membuat sebagian orang memilih makanan yang lebih mudah atau lebih terjangkau, meskipun kualitasnya kurang baik. Selain itu, kebiasaan dan pengaruh lingkungan sosial juga dapat berperan, di mana seseorang yang terbiasa dengan pola makan yang kurang sehat atau berada di lingkungan yang kurang memperhatikan gizi cenderung mempertahankan perilaku makan yang tidak baik. Preferensi pribadi yang tidak sejalan dengan pola makan sehat, seperti memilih makanan yang praktis dan cepat saji, juga menjadi faktor yang berkontribusi pada perilaku makan yang tidak ideal ini. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, alasan-alasan ini menjelaskan mengapa sebagian besar responden menunjukkan perilaku makan yang tidak baik.

G. Status Gizi

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh. Gizi merupakan hal penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita. Apabila status gizi balita tidak tercukupi, maka dapat terjadi komplikasi pada kesehatannya. Misalnya anak menjadi cepat lelah karena kurang energi, gangguan pada otak dan lain-lain. Hal ini jika terjadi secara terus-menerus akan menjadi masalah yang serius terutama pada status gizi balita (E. Sari, 2018).

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Status Gizi Anak Umur 12-59 Bulan

Kategori Status Gizi	n	%
Gizi Buruk	13	16.0
Gizi Kurang	13	16.0
Gizi Baik	50	61.7
Gizi Lebih	4	4.9
Obesitas	1	1.2
Total	81	100

Data status gizi menunjukkan bahwa sebagian besar responden (61,7%) memiliki status gizi yang Baik. Namun, ada juga sejumlah responden dengan status gizi Buruk (16,0%) dan Kurang (16,0%), serta sedikit yang mengalami Gizi Lebih (4,9%) dan Obesitas (1,2%). Tingginya proporsi status gizi yang baik mungkin menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki akses yang cukup baik terhadap makanan yang memenuhi kebutuhan gizi dasar. Namun, persentase responden dengan gizi buruk atau kurang masih signifikan, dan hal ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang telah dibahas sebelumnya, seperti keterbatasan biaya dan aksesibilitas terhadap makanan bergizi. Keterbatasan finansial dapat membuat orang lebih memilih makanan yang murah dan

mengenyangkan tetapi kurang bergizi, sementara keterbatasan aksesibilitas mungkin membuat mereka kesulitan mendapatkan variasi makanan yang diperlukan untuk pemenuhan gizi yang optimal. Selain itu, perilaku makan yang tidak baik, seperti memilih makanan cepat saji atau kurang memperhatikan keseimbangan nutrisi, turut berdampak pada status gizi ini. Alasan-alasan ini menjelaskan mengapa sebagian responden mengalami gizi buruk atau kurang, dan sekaligus menunjukkan pentingnya akses serta kebiasaan makan yang baik untuk mencapai status gizi optimal.

H. Hubungan iPola iMakan idengan iStatus iGizi

Tabel 15. Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi

Pola Makan			Status Gizi								Total	p-value
	Gizi Baik		Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Lebih		Obesitas			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	20	64.5	6	19.4	4	12.9	0	0	1	3.2	31	0.308
Tidak Baik	30	60.0	7	14.0	9	18.0	4	8.0	0	0	50	
Total	50	61.7	13	16.0	13	16.0	4	4.9	1	1.2	81	

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 81 anak balita dengan pola makan baik dan memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 20 orang (64.5%) dan minoritas memiliki status gizi buruk sebanyak 6 orang (19.4%), status gizi kurang sebanyak 4 orang (12.9%), dan status obesitas sebanyak 1 orang (3.2%). Sedangkan dari 81 anak balita dengan pola makan tidak baik dan memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 30 orang (61.7%) dan minoritas memiliki status gizi buruk sebanyak 7 orang (14.0%), status gizi kurang sebanyak 9 orang (18.0%), dan status gizi lebih sebanyak 4 orang (8.0%).

Analisis bivariat antara pola makan dengan status gizi balita usia 12-59 bulan di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam tidak ada hubungan yang signifikan yang dibuktikan dengan nilai $p = 0.308$ artinya nilai p lebih besar dari tingkat signifikasinya. Adapun menurut penelitian Hamzah yaitu

“Pengaruh Pola Makan Terhadap Status Gizi Anak”, hasil penelitian ini menunjukkan nilai p -v 0,550 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti tingkat kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan masih rendah. Perlu diingat juga bahwa ada faktor eksternal yang juga mempengaruhi status gizi anak yaitu ekonomi keluarga, pendidikan, pekerjaan dan faktor internal yaitu kondisi fisik (Asmin *et al.*, 2021).

Penelitian Nadimin menunjukkan bahwa responden yang memiliki pola makan yang baik memiliki status gizi baik (normal dan gemuk). memiliki pola makan yang kurang baik lebih banyak juga yang berstatus gizi baik dan menunjukkan nilai $p = 0,157$. Artinya, tidak ada hubungan antara pola makan dengan status gizi. Hasil dari tabulasi silang antara variabel pola makan dengan status gizi menunjukkan bahwa sampel dengan status gizi kurus sebagian besar memiliki pola makan kurang sebanyak 2 orang (5,9%), sampel dengan status gizi normal sebagian besar memiliki pola makan yang kurang sebanyak 11 orang (32,4%), dan sampel dengan status gizi yang gemuk sebagian besar memiliki pola makan yang baik sebanyak 9 orang (26,5%).

Hal ini menggambarkan bahwa pola makan yang baik tidak menjamin seseorang memiliki status gizi yang baik karena status gizi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya secara langsung maupun tidak langsung.

Beberapa sampel dalam penelitian ini pola makannya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurang mengonsumsi sayur dan buah, kebiasaan makan di rumahnya dan adanya riwayat penyakit yang diderita sampel sehingga beberapa bahan pangan menjadi pantangan untuk dimakan.

Pola makan adalah variabel yang langsung terkait dengan status gizi seseorang, meskipun secara statistik pola makan tidak terkait dengan status gizi. Namun, tidak berarti bahwa pola makan tidak mempengaruhi status gizi seseorang. Pola makan pada dasarnya merupakan variabel yang secara langsung berhubungan dengan status gizi. Pola makan dikenal

dengan berbagai cara, termasuk dengan menilai frekuensi konsumsi bahan makanan dan asupan gizi. Frekuensi konsumsi bahan makanan lebih cenderung dalam pemilihan makanan yang dikonsumsi setiap hari, dan asupan gizi adalah hasil langsung dari aktivitas pemilihan makanan yang dikonsumsi. Meskipun status gizi tidak hanya dipengaruhi oleh pola makan, tetapi status gizi bersifat multifaktor. Hal ini setidaknya ditemukan dalam penelitian ini dimana pola makan tidak menunjukkan hubungan dengan status gizi (Asikin & Arbiyah, 2022).